

Peran Pandangan Dunia dan Emosi Positif terhadap Kepribadian Multikultural

Yusuf Fajar¹ & Thomas Dicky Hastjarjo²
Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

Abstract. The world is now becoming more interconnected so that people need the ability to adapt cross-culturally to deal with it. Multicultural personality is one of the concepts of cultural adaptability. This study aims to examine empirically the role of the world view and positive emotions on the multicultural personality of the students. The hypothesis of this study was the world view and positive emotions would be able to predict student multicultural personality. The subjects of the study were 132 undergraduates and master students of UGM. Three scales, multicultural personality scales, world view scales and positive emotion scales were distributed to the subjects. Data analysis was done by multiple regression. The results showed that the world view and positive emotions together play a role in predicting student multicultural personality with $R = 0,313$, $F = 7,008$ and $p = 0,001$ ($p < 0,01$). The world view and positive emotions together made a contribution of 9.8% in multicultural personality. This study showed that from these two variables only positive emotions predicted the multicultural personality.

Keywords: multicultural personality; positive emotions; world view

Abstrak. Dunia sekarang sedang menjadi lebih terinterkoneksi secara global. Diperlukan kemampuan beradaptasi secara lintas budaya untuk menghadapinya. Kepribadian multikultural adalah salah satu konsep tentang adaptabilitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran pandangan dunia dan emosi positif terhadap kepribadian multikultural. Hipotesis penelitian ini adalah pandangan dunia dan emosi positif memiliki peran dalam memprediksi kepribadian multikultural. Partisipan dalam penelitian ini adalah 132 mahasiswa S1 dan S2 Universitas Gadjah Mada (UGM). Alat ukur yang digunakan adalah skala kepribadian multikultural, skala pandangan dunia, dan skala emosi positif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dunia dan emosi positif bersama-sama berperan dalam memprediksi kepribadian multikultural mahasiswa, dengan nilai $R = 0,313$, $F = 7,008$, dan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Pandangan dunia dan emosi positif bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 9,8% pada kepribadian multikultural. Penelitian ini menemukan bahwa dari kedua variabel independen ini, hanya emosi positif yang dapat memprediksi kepribadian multikultural mahasiswa, sementara pandangan dunia tidak dapat memprediksi kepribadian multikultural mahasiswa.

Kata kunci: emosi positif; kepribadian multikultural; pandangan dunia

Di zaman modern ini, keanerakaragaman budaya atau kemajuan budaya (multi-

kulturalisme) telah menjadi suatu keniscayaan. Multikulturalisme yang menjadi kenyataan hari ini berfungsi sebagai integral dari karakteristiknya yang menentukan tren utama dari perkem-

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui yusuf.fajar@mail.ugm.ac.id

² Atau melalui dickyh@ugm.ac.id

bangun masa depannya (Korol, Goncalves, & Cabral, 2016). Hampir semua negara di dunia telah berubah menjadi masyarakat heterogen yang terdiri dari campuran kelompok etnis, budaya, dan agama (Roccas & Amit, 2011 dalam Korol, Goncalves, & Cabral, 2016), sehingga hidup berdampingan antarindividu dan antar-kelompok yang berasal dari latar belakang yang berbeda menjadi pilihan yang tidak bisa dihindarkan (Baidhawiy & Thoyibi, 2005).

Di zaman ini, hubungan antar sesama manusia dan juga antara manusia dan dunia telah berubah seiring berkembang pesatnya teknologi transportasi dan komunikasi. Proses perubahan yang didorong oleh teknologi (terutama internet serta akses ke perjalanan mendunia yang terjangkau) ini mengarah pada keterkaitan (interkoneksi) informasi dan komunikasi yang meningkat, serta saling terhubung dan saling ketergantungan fungsional di antara orang-orang di seluruh (komunitas) masyarakat dan negara yang beragam (budaya). Ponterotto, Medelowitz dan Collabolletta (2008) mengatakan dunia sekarang sedang menjadi lebih terinterkoneksi secara global melalui tren imigrasi, peluang karier interkultural, perjalanan yang lebih mudah untuk diakses, dan teknologi virtual (Ponterotto *et al.*, 2014b).

Mengingat keragaman budaya yang semakin meningkat di dunia modern, baik di tingkat komunitas, negara-negara maupun global serta saling terhubung dan saling ketergantungan fungsional di antara individu-individunya (dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi), maka para siswa atau mahasiswa hari ini akan segera berinteraksi tidak hanya dengan warga negara nasional yang beragam budayanya, tapi juga dengan individu-individu dari seluruh dunia, dan oleh karenanya diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dalam keragaman budaya (adaptabilitas budaya)

tersebut. Satu konseptualisasi yang relatif baru dalam literatur adaptabilitas budaya adalah kepribadian multikultural (*multicultural personality*) (Van der Zee & Van Oudenhoven, 2000). Para peneliti telah menunjukkan bahwa orientasi kepribadian multikultural memfasilitasi beberapa aspek dari efektivitas hubungan interpersonal dalam lingkungan multikultural (Eropa) (Van der Zee & Van Oudenhoven, 2000). Penelitian juga telah menemukan bahwa perkembangan kepribadian multikultural berkorelasi dengan kemampuan mengatasi masalah (*coping*), beradaptasi (*adapting*) dan usaha sungguh-sungguh (*striving*) dalam lingkungan yang secara budaya semakin beragam (Ponterotto *et al.*, 2008).

Kepribadian multikultural berawal dari suatu kesempatan dalam keragaman populasi, yang memicu penelitian baru yang mempelajari bagaimana orang-orang berfungsi dalam lingkungan yang lebih multikultural (Ramirez, 1991, 1999), dan sifat kepribadian yang mengarah pada keseluruhan penyesuaian (Ponterotto, 2010; Ponterotto & Fietzer, 2014a). Kepribadian multikultural adalah konstruk psikologis yang digunakan untuk lebih memahami karakteristik pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan multikultural (Korol *et al.*, 2016). Ponterotto (2010) mendefinisikan kepribadian multikultural sebagai:

“Individu yang stabil secara emosional; aman menurut identitas rasialnya/etniknya (dan lainnya); mencakup keragaman dalam kehidupan pribadinya dan melakukan usaha aktif untuk belajar tentang budaya lain dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda secara budaya (mis., teman, kolega); memiliki esensi spiritual dengan rasa keterhubungan dengan semua orang; memiliki kemampuan empati yang luas dalam berbagai konteks; reflektif-diri dan secara kognitif fleksibel;

memiliki rasa humor; secara efektif melakukan negosiasi dan mengatasi berbagai peran dan konteks budaya; memiliki kemampuan untuk hidup dan bekerja secara efektif di antara berbagai kelompok dan jenis orang yang berbeda; memahami bias yang melekat dalam pandangan dunianya sendiri dan secara aktif belajar tentang pandangan dunia alternatif; memahami dampak rasisme (dan homofobia) yang diinternalisasi dan atau hak istimewa yang tidak ditanggihkan dalam kehidupan pribadinya; dan merupakan aktivis sosial, yang diberdayakan untuk berbicara menentang segala bentuk ketidakadilan sosial (misalnya rasisme, kekerasan dalam rumah tangga, stereotip agama, dll)".

Dalam pendekatan terhadap isu ini, Van der Zee dan Van Oudenhoven (2000) mengonseptualisasikan kepribadian multikultural dalam istilah "efektivitas multikultural" (*multicultural effectiveness*) yang mereka definisikan sebagai "sukses dalam bidang efektivitas (kerja) profesional, penyesuaian personal, dan interaksi multikultural". Lebih spesifik lagi, Van der Zee dan Van Oudenhoven (2001) mengidentifikasi lima aspek dalam model kepribadian multikultural, yaitu: 1) empati budaya (*cultural empathy*), yang merujuk pada keterampilan dalam berempati (memahami dan merasakan) dengan pikiran dan perasaan orang yang berbeda budaya; 2) Pikiran terbuka (*open-mindedness*), yang merefleksikan sikap terbuka dan tidak berprasangka pada norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berbeda; 3) Stabilitas emosional (*emotional stability*), yang merujuk pada kesehatan mental yang stabil dan kemampuan khusus untuk tetap tenang dalam berbagai situasi yang membuat stres dan tidak familiar *versus* kecenderungan untuk menunjukkan

reaksi emosional yang kuat dalam keadaan stres; 4) Fleksibilitas, (*flexibility*), yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan situasi-situasi yang baru dan tidak diketahui, terutama dalam lingkungan budaya yang baru; 5) Inisiatif sosial (*social initiative*), yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mendekati situasi sosial dengan cara yang aktif dan untuk menginisiasi interaksi budaya dalam berbagai konteks yang luas.

Selama beberapa tahun terakhir, konstruk kepribadian multikultural juga telah dianalisis dalam konteks antarbudaya. Studi-studi telah difokuskan pada peran disposisi kepribadian multikultural dalam memprediksi penyesuaian di universitas, lintas budaya, dan sosio-psikologis mahasiswa internasional (Kag˘nici, 2012; Leong, 2007; Yakunina, Weigold, Weigold, Hercegovac, & Elsayed, 2012); adaptasi pribadi, sosial, dan profesional di antara para pekerja ekspatriat (Van Oudenhoven, Mol., & Van der Zee, 2003); keterbukaan terhadap keragaman siswa internasional (Yakunina *et al.*, 2012). Penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi-dimensi kepribadian multikultural, yaitu berpikiran terbuka, fleksibilitas, dan empati budaya adalah berbanding terbalik dengan prasangka etnis dan otoritarianisme (Nesdale, De Vries Robbe, & Van Oudenhoven, 2012).

Salah satu hal yang penting agar para siswa dan mahasiswa bisa memiliki kepribadian multikultural sebagaimana yang disebutkan dalam bagian definisi kepribadian multikultural dari Ponterotto (2010) adalah memahami bias-bias yang melekat dalam pandangan dunianya sendiri dan secara aktif belajar tentang pandangan-pandangan dunia alternatif. Penelitian Ponterotto *et al.*, (2008)—mengenai mempromosikan perkembangan kepribadian multikultural melalui pandangan dunia psikologi positif berbasis kekuatan untuk

sekolah juga menyarankan agar perkembangan kepribadian multikultural diintegrasikan dengan prinsip-prinsip bimbingan SBSC (*Strengths-Based School Counseling*), di mana salah satu tanggung jawab konselor adalah memfasilitasi pemahaman siswa tentang dirinya, pandangan dunianya sendiri, dan bias-bias budaya yang cocok.

Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan dunia memiliki hubungan dengan atau memprediksi (perkembangan) kepribadian termasuk kepribadian multikultural. Studi yang dilakukan oleh Nilsson (2014) dengan judul "*Personality psychology as the integrative study of traits and worldviews*" membuktikan bahwa pandangan dunia dan kepribadian tidak dapat dipisahkan. Pandangan dunia dianggap sebagai pilar dasar psikologi kepribadian. Namun, penelitian Nilsson tersebut bersifat studi literatur. Sementara studi empiris yang menguji hubungan antara pandangan dunia dan kepribadian multikultural, sependek yang peneliti ketahui belum ada yang melakukan.

Istilah "pandangan dunia" (*worldview* atau *world view*) berasal dari bahasa Jerman *Weltanschauung*, yang berarti sebuah pandangan atau perspektif mengenai dunia atau alam semesta yang "digunakan untuk menggambarkan pandangan total atau menyeluruh seseorang mengenai kehidupan, masyarakat dan institusi-institusinya" (Wolman, 1973, dalam Koltko-Rivera, 2004). Pandangan dunia menggabungkan keyakinan, asumsi, sikap, nilai, dan gagasan untuk membentuk model realitas yang komprehensif. Pandangan dunia juga mencakup formulasi dan interpretasi tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan. Menurut Leontiev (2007), pandangan dunia adalah sistem yang koheren dari pemahaman umum tentang bagaimana manusia, masyarakat, dan dunia ada dan berfungsi.

Dalam arti luas, pandangan dunia adalah lensa interpretatif yang digunakan seseorang untuk memahami realitas dan keberadaan seseorang di dalamnya. Pandangan dunia bertindak sebagai 'filter' melalui fenomena mana yang dipersepsi dan dipahami (M. E. Miller & West, 1993, dalam Koltko-Rivera, 2004). Oleh karena itu, pandangan dunia seseorang akan memengaruhi setiap aspek dari bagaimana ia memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Pandangan dunia menginformasikan perilaku manusia dalam hubungan dan menata (urutan tahapan) reaksi dan tindakan individu dan sosial setiap saat sepanjang hari. Pandangan dunia menurut Koltko-Rivera (2004) adalah seperangkat keyakinan yang saling terkait tentang hakikat realitas dan kehidupan manusia, termasuk keyakinan tentang motivasi, perilaku sosial, dan kapasitas manusia.

Studi tentang pandangan dunia memiliki perspektif proses yang dinamis terhadap kepribadian yang sudah dibangun. Pandangan dunia bisa membentuk perilaku dan pengalaman yang penting berdasarkan kejadian dalam situasi yang kritis, seperti perang dan trauma dan beberapa aspek dari pandangan dunia dapat dengan kuat membentuk perkembangan kepribadian (multikultural) sepanjang waktu seiring dengan perubahan dalam prosesnya (Nilsson, 2014).

Salah satu variabel lain yang memiliki hubungan dengan dan memprediksi kepribadian multikultural adalah emosi positif. Dalam studi ini, emosi positif didefinisikan menurut pengalaman subjektif, yaitu penilaian positif seseorang terhadap pengalaman-pengalaman emosi yang terjadi dalam kehidupannya, yang berdampak pada perluasan daftar pemikiran dan tindakan sesaat seseorang (Fredrickson, 2001). Fredrickson (2004, 2013), dalam teori *broaden-and build* emosi positifnya, menghipotesiskan bahwa emosi-emosi positif itu bisa memperluas daftar-

daftar pemikiran dan tindakan serta membangun sumber daya-sumber daya pribadi. Sumber daya ini berfungsi sebagai cadangan yang kemudian dapat digambarkan untuk memperbaiki peluang *coping* yang sukses dan kelangsungan hidup.

Fungsi sumber daya dari produksi emosi positif ini akan memengaruhi kepribadian multikultural karena kepribadian multikultural sebagaimana yang didefinisikan oleh Ramirez (1999; Ponterotto, 2010) adalah "sintesis dan penggabungan sumber daya yang dipelajari dari berbagai orang dan budaya untuk menciptakan gaya coping, gaya berpikir, persepsi tentang dunia (pandangan dunia), dan identitas multikultural". Secara spesifik, individu yang lebih tinggi di tingkat kepribadian multikultural akan melakukan upaya terpadu untuk berinteraksi secara lintas budaya, menunjukkan fleksibilitas kognitif dalam berbagai arena kehidupannya, menunjukkan pemecahan masalah yang kreatif, dan berfungsi sebagai advokat keadilan sosial bagi orang lain yang membutuhkan. Isen dan koleganya (sebagaimana yang dikutip Fredrickson, 2004) menemukan bahwa orang-orang yang mengalami emosi positif menunjukkan pola-pola pemikiran yang sangat tidak biasa (Isen *et al.*, 1985), fleksibel dalam berpikir (Ashby, Isen, & Turken, 1999), memunculkan solusi atas berbagai masalah (Isen, Daubman, & Nowicki, 1987), kreatif (Isen *et al.*, 1987), integratif (Isen *et al.*, 1991), terbuka terhadap informasi (Estrada *et al.*, 1997) dan efisien (Isen & Means 1983; Isen *et al.*, 1991). Orang-orang yang mengalami emosi positif juga menunjukkan peningkatan preferensi untuk variasi dan menerima susunan pilihan perilaku yang lebih luas (Kahn & Isen, 1993). Emosi positif menghasilkan 'organisasi kognitif yang luas dan fleksibel dan kemampuan untuk mengintegrasikan materi yang beragam' (Isen, 1990).

Penelitian empiris mengenai peran pandangan dunia dan emosi positif terhadap kepribadian multikultural, sependek yang peneliti ketahui, belum dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris peran pandangan dunia dan emosi positif terhadap kepribadian multikultural. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan bagi pengembangan kajian psikologi mengenai peran pandangan dunia dan emosi positif terhadap kepribadian multikultural. Secara praktis, menjelajahi peran pandangan dunia dan emosi positif terhadap kepribadian multikultural bisa membantu kita memahami pengaruh aspek-aspek dari pandangan dunia dan emosi positif terhadap kepribadian multikultural, yang akan memberikan dasar yang bermanfaat untuk lebih memperhatikan pandangan dunia yang kita pegang dan memahami pandangan dunia alternatif serta memperhatikan emosi positif ketika berhadapan dan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya sehingga dapat tercipta hubungan yang nyaman dan damai. Hipotesis dari penelitian ini adalah "pandangan dunia dan emosi positif berperan dalam memprediksi kepribadian multikultural".

Metode

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, yaitu kepribadian multikultural dan variabel independen, yaitu pandangan dunia dan emosi positif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan S2 Universitas Gadjah Mada (UGM). Subjek berjumlah 132 mahasiswa yang terdiri dari 61 mahasiswa S1 dan 71 mahasiswa S2 dengan rentang umur berkisar tahun 18-38 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert

sebagai alat ukur. Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang akan diukur, yaitu kepribadian multikultural, emosi positif, dan pandangan dunia. Skala kepribadian multikultural yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala *Multicultural Personality Questionnaire* milik Van der Zee dan Van Oudenhoven (2001). Skala MPQ ini terdiri dari lima dimensi, yaitu empati multikultural, pikiran yang terbuka, stabilitas emosi, inisiatif sosial dan fleksibilitas. Skala pandangan dunia dalam penelitian ini diadaptasi dari *Worldview Assessment Instrument* (WAI), yang dibuat oleh Koltko-Rivera (2000). Skala ini terdiri dari 7 dimensi pandangan dunia, yaitu agensi, mutabilitas, *locus of responsibility*, relasi dengan otoritas, relasi dengan kelompok, metafisika, dan *locus of*

survei. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda. Sebelum mengarah pada analisis data, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu mengenai normalitas data, linieritas hubungan antara masing-masing faktor serta tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Hasil

Data dari hasil penelitian perlu dideskripsikan guna memberi gambaran secara umum mengenai kondisi subjek penelitian pada setiap variabel yang diteliti. Data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan hasil data pada tabel di atas, diperoleh kesimpulan bahwa pada variabel kepribadian multikultural dan

Tabel 1.
Deskripsi data penelitian

Variabel	Data hipotetik				Data empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Pandangan Dunia	41	287	164	41	129	220	173,4	17,55
Emosi Positif	17	85	51	11,3	29	78	54,5	7,85
Kepribadian Multikultural	42	210	126	28	125	204	159,98	14,97

Ket: Min: Skor minimal; Maks: skor maksimal; Mean: rata-rata; SD: standar deviasi

control, yang diadaptasi oleh Koltko-Rivera dari skala I-E Rotter (1966). Skala emosi positif (PANAS) yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang sudah diterjemahkan dari bahasa Inggris yang dikembangkan oleh Watson, *et al.* (1998) dengan hasil terjemahan dari Panggabean (2004) dan Puspita (1998) yang sudah direvisi oleh Gatari (2008) setelah mendapat masukan dari pembimbingnya dan kenalannya yang berpengalaman sebagai penerjemah serta bantuan dari dua *expert judgment* di bidang emosi. Skala emosi positif (PANAS) terdiri dari PAS (*Positive Affect Schedule*) dan NAS (*Negative Affect Schedule*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain

pandangan dunia, *mean* hipotetik lebih rendah dari *mean* empirik. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian multikultural dan pandangan dunia subjek penelitian cenderung tinggi. Begitu juga pada variabel emosi positif, diperoleh bahwa *mean* hipotetik lebih rendah daripada *mean* empirik. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik emosi positif subjek dalam penelitian ini cenderung tinggi. Adapun skor SD yang diperoleh masing-masing variabel penelitian terlihat bahwa SD hipotetik lebih besar daripada SD empirik. Hal ini menunjukkan bahwa skor yang diperoleh subjek cenderung tidak jauh berbeda atau cenderung setara.

Uji normalitas digunakan untuk menguji kesesuaian data yang akan dianalisis dengan prinsip distribusi normal. Suatu data dikatakan baik ketika distribusi nilai residualnya bernilai normal, yaitu memiliki nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sebaliknya, suatu data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki sebaran data yang terdistribusi normal karena semua variabel memiliki nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yaitu pandangan dunia (0,897), emosi positif (0,358), dan kepribadian multikultural (0,932).

dengan analisis regresi linear berganda. Hasil dari analisis regresi diperoleh nilai $F = 7,008$, $p < 0,01$ dan nilai $R = 0,313$, serta $R\ square (R^2) = 0,098$. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia dan emosi positif secara bersama-sama berkorelasi secara signifikan dengan kepribadian multikultural mahasiswa S1 dan S2 UGM. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dalam penelitian diterima. Pandangan dunia dan emosi positif menyumbang kepribadian multikultural sebesar 9,8%.

Analisis regresi juga menghasilkan nilai konstanta pada variabel pandangan dunia dan emosi positif seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2.
Nilai koefisien analisis regresi berganda

Variabel	B	Beta (β)	Sig (p)	Keterangan
Pandangan Dunia	0,109	0,127	0,133	Tidak signifikan
Emosi Positif	0,517	0,271	0,002	Signifikan

Keterangan; B: Koefisien regresi; β : Nilai beta; p: Nilai signifikansi

Berdasarkan besaran korelasi antar variabel-variabel prediktor (pandangan dunia dan emosi positif) tidak terdapat korelasi yang kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel prediktor. Hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan nilai kedua variabel prediktor sebesar 0,986 (nilai *Tolerance* $> 0,01$), yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan nilai kedua variabel prediktor sebesar 1,015 ($VIF < 10$) yang mengindikasikan tidak terjadinya hubungan multikolinieritas di antara kedua variabel prediktor tersebut.

Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah pandangan dunia dan emosi positif berperan terhadap kepribadian multikultural. Uji hipotesis dilakukan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel emosi positif dapat memprediksi kepribadian multikultural mahasiswa, sementara variabel pandangan dunia tidak dapat memprediksi kepribadian multikultural. Hal ini dapat dilihat dari nilai beta β dan signifikansi pada masing-masing variabel. Pada variabel emosi positif, nilai beta $\beta = 0,271$ dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,01$), sementara pada variabel pandangan dunia nilai beta $\beta = 0,127$ dengan nilai signifikansi $p = 0,133$ ($p > 0,05$).

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah pandangan dunia dan emosi positif dapat memprediksi kepribadian multikultural pada mahasiswa S1 dan S2 Universitas Gadjah Mada (UGM).

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis regresi ganda dengan metode enter. Hasil analisis menunjukkan bahwa pandangan dunia dan emosi positif secara bersama-sama memprediksi kepribadian multikultural mahasiswa. Pandangan dunia dan emosi positif dalam penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 9,8% dalam memprediksi kepribadian multikultural. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan "pandangan dunia dan emosi positif memprediksi kepribadian multikultural" dapat diterima. Sejauh daftar bacaan dan pencarian peneliti, belum ditemukan penelitian yang bersama-sama meneliti tentang peran pandangan dunia dan emosi positif terhadap kepribadian multikultural pada mahasiswa S1 dan S2 UGM.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dari kedua variabel prediktor tersebut hanya variabel emosi positif yang lebih berperan dalam memprediksi kepribadian multikultural pada mahasiswa S1 dan S2 UGM. Emosi positif berperan positif terhadap kepribadian multikultural, sehingga dapat diartikan semakin tinggi emosi positif, maka semakin tinggi pula kepribadian multikultural. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah emosi positif, maka semakin rendah pula kepribadian multikultural.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Fredrickson (2004) bahwa emosi positif dapat mempromosikan penemuan tindakan, gagasan dan ikatan sosial yang baru dan kreatif, yang pada gilirannya membangun sumber daya pribadi, mulai dari sumber daya fisik dan intelektual sampai sumber daya sosial dan psikologis. Sumber daya ini berfungsi sebagai cadangan yang kemudian dapat digambarkan untuk memperbaiki peluang koping yang sukses dan kelangsungan hidup.

Fungsi sumber daya dari produksi emosi positif ini akan memengaruhi

kepribadian multikultural karena kepribadian multikultural sebagaimana yang didefinisikan oleh Ramirez (1999; Ponterotto, 2010) adalah "sintesis dan penggabungan sumber daya yang dipelajari dari berbagai orang dan budaya untuk menciptakan gaya koping, gaya berpikir, persepsi tentang dunia (pandangan dunia), dan identitas multikultural". Ketika menghadapi pertukaran sosial yang asing, individu yang mampu memunculkan emosi positif meskipun dengan latar belakang yang berbeda akan terbantu untuk saling merespon satu sama lain dengan menunjukkan sikap toleransi dan belas kasihan. Ini akan melayani fungsi yang penting dalam mempromosikan konstruksi hubungan yang kooperatif sebagai lawan dari hubungan oposisi, yang membantu individu dan masyarakat untuk bisa berfungsi secara adaptif dan harmonis.

Fredrickson (1998, 2001) berpendapat bahwa emosi positif bisa memberikan efek 'meluas' yang mengarah pada fleksibilitas kognitif dan aksesibilitas yang lebih besar dari berbagai kemungkinan pemikiran dan tindakan yang mungkin terjadi. Isen dan koleganya (sebagaimana yang dikutip Fredrickson, 2004) menemukan bahwa orang-orang yang mengalami emosi positif menunjukkan pola-pola pemikiran yang sangat tidak biasa (Isen *et al*, 1985), fleksibel dalam berpikir (Ashby, Isen, & Turken, 1999), memunculkan solusi atas berbagai masalah (Isen, Daubman, & Nowicki, 1987), kreatif (Isen *et al*, 1987), integratif (Isen *et al*, 1991), terbuka terhadap informasi (Estrada *et al*, 1997) dan efisien (Isen & Means 1983; Isen *et al*, 1991). Orang-orang yang mengalami emosi positif juga menunjukkan peningkatan preferensi untuk variasi dan menerima susunan pilihan perilaku yang lebih luas (Kahn & Isen, 1993). Emosi positif menghasilkan 'organisasi kognitif yang luas dan fleksibel dan kemampuan untuk mengintegrasikan materi yang beragam' (Isen, 1990). Secara keseluruhan, berbagai

penelitian sebagaimana yang diungkapkan oleh Ashby, Isen, & Turken (1999) menunjukkan bahwa afek positif (yang dimaksud disini adalah emosi positif) mengarah pada proses berpikir yang fleksibel dan elaboratif, kreativitas yang meningkat, dan pendekatan keterbukaan pikiran yang memungkinkan persepsi tentang perspektif kognitif alternatif.

Studi yang dilakukan oleh Nelson (2009) mengenai dampak fasilitatif yang potensial dari afek (emosi) positif pada proses sosial-kognitif yang terlibat dalam hubungan lintas budaya juga menunjukkan bahwa emosi positif dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dengan mempengaruhi kognisi sosial dan pengolahan informasi. Proses yang fleksibel dalam interaksi sosial dan berpikir terbuka tentang informasi sosial mungkin membantu mempromosikan hubungan lintas budaya dengan memfasilitasi apresiasi dari perspektif budaya yang asing.

Sementara variabel pandangan dunia, secara terpisah, tidak dapat menjadi prediktor terhadap kepribadian multikultural pada mahasiswa S1 dan S2 UGM. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai beta $\beta = 0,127$ dengan nilai signifikansi $0,133$ ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini secara teoritis tidak sejalan dengan studi literatur yang dilakukan oleh Nilsson (2014) dengan judul "*Personality psychology as the integrative study of traits and worldviews*" yang menunjukkan bahwa pandangan dunia dan kepribadian tidak dapat dipisahkan. Pandangan dunia dianggap sebagai pilar dasar psikologi kepribadian. Menurut Ponterotto (2010), memahami bias-bias yang melekat dalam pandangan dunianya sendiri dan secara aktif belajar tentang pandangan-pandangan dunia alternatif adalah penting untuk mengembangkan kepribadian multikultural. Penelitian Ponterotto *et al.* (2008)—mengenai mempromosikan perkembangan kepribadian multikultural melalui pandangan dunia psikologi

positif berbasis kekuatan untuk sekolah—juga menyarankan agar perkembangan kepribadian multikultural diintegrasikan dengan prinsip-prinsip bimbingan SBSC (*Strengths-Based School Counseling*), dimana salah satu tanggung jawab konselor adalah memfasilitasi pemahaman siswa tentang dirinya, pandangan dunianya sendiri, dan bias-bias budaya yang cocok.

Penelitian eksperimen yang dilakukan Nelson dan Baumgarte (2004) pada mahasiswa mengenai apakah perbedaan dalam perspektif budaya bisa bertindak sebagai halangan dalam respons yang empatik menunjukkan bahwa apresiasi yang tidak memadai terhadap perspektif yang berbeda bisa mengurangi rasa empati. Di samping itu, kekurangan dalam mengambil perspektif terkait dengan norma-norma budaya yang berbeda dapat membahayakan pertukaran lintas budaya mengenai toleransi dan welas asih.

Namun, dari hasil penelitian ternyata pandangan dunia tidak terbukti memprediksi kepribadian multikultural. Diasumsikan hubungan antara pandangan dunia dan kepribadian multikultural tidak bisa secara langsung, melainkan harus melewati variabel tertentu terlebih dahulu (mediator), misalnya emosi positif. Pandangan dunia menurut Koltko-Rivera (2000) mempengaruhi perilaku yang mencakup laporan diri yang tidak dapat diamati seperti afek (emosi) dan kognisi. Lebih spesifik Koltko-Rivera menyatakan bahwa aspek-aspek pandangan dunia tertentu bisa mempengaruhi atau memproduksi emosi-emosi positif. Pandangan dunia merupakan seperangkat keyakinan yang saling terkait tentang hakikat realitas dan kehidupan manusia, termasuk keyakinan tentang motivasi, perilaku sosial, dan kapasitas manusia. Keyakinan-keyakinan tentunya terkait dengan proses penilaian kognitif. Proses penilaian kognitif ini bertindak seperti pematung, yang membentuk reaksi afektif ke dalam emosi positif.

Menurut Arnold (dalam Strongman, 2003), konsep penilaian (*appraisal*) memegang begitu kuat dalam konseptualisasi kognitif emosi. Penilaian merupakan proses yang melengkapi persepsi dan menghasilkan kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Jika kecenderungan ini kuat, maka itu disebut emosi, walaupun dari perspektif Arnold semua penilaian memiliki status pengalaman afektif.

Dengan kata lain, pandangan dunia seseorang yang berisi seperangkat keyakinan (pengetahuan) akan memengaruhi seseorang dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek atau suatu peristiwa yang dialaminya yang pada akhirnya akan muncul emosi di dalam dirinya. Jika penilaian—yang dipengaruhi pandangan dunia—itu positif, maka akan timbul emosi positif. Jika penilaiannya negatif, maka akan timbul emosi negatif.

Oleh karena itu, emosi positif bisa menjadi mediator bagi hubungan antara pandangan dunia dan kepribadian multikultural karena pandangan dunia dan kepribadian multikultural tidak memiliki hubungan, sementara pandangan dunia memiliki hubungan dengan emosi positif dan emosi positif itu sendiri berhubungan dengan kepribadian multikultural sebagaimana penjelasannya telah dikemukakan sebelumnya. Namun, hal ini masih bersifat asumsi dan perlu dibuktikan secara empiris.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia dan emosi positif bersama-sama memiliki peran dalam memprediksi kepribadian multikultural mahasiswa. Secara terpisah, emosi positif memiliki peran dalam memprediksi kepribadian multikultural mahasiswa. Semakin

tinggi emosi positif mahasiswa, maka semakin tinggi pula kepribadian multikulturalnya. Sebaliknya, semakin rendah emosi positif mahasiswa, semakin rendah pula kepribadian multikulturalnya. Sedangkan pandangan dunia tidak memiliki peran dalam memprediksi kepribadian multikultural mahasiswa. Diassumsikan hubungan antara pandangan dunia dan kepribadian multikultural tidak bisa secara langsung, melainkan harus melewati variabel tertentu terlebih dahulu (mediator), misalnya emosi positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah: (1) bagi mahasiswa, disarankan agar terus berlatih untuk memunculkan dan memelihara emosi positif dan memperhatikan pandangan dunia yang dipegang dan memahami pandangan dunia alternatif ketika berhadapan dengan orang lain yang berbeda budaya sehingga bisa terjalin hubungan yang nyaman dan damai; (2) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti peran emosi positif dalam hubungan antara pandangan dunia dan kepribadian multikultural.

Kepustakaan

- Arnold, M. B. (2003). Cognitive theories. Dalam K. T. Strongman (ed.), *Psychology of emotion: From everyday life to theory* (Fifth edition) (pp. 78-79). England: John Wiley & Sons Ltd.
- Ashby, F. G., Isen, A. M., & Turken, A. U. (1999). A neuropsychological theory of positive affect and its influence on cognition. *Psychological Review*, 106, 529–550.
- Baidhawiy, Z., & Thoyibi, M. (2005). *Reinversi Islam multikultural*. Surakarta: Penerbit Pusat Budaya dan

- Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Estrada, C. A., Isen, A. M., & Young, M. J. (1997). Positive affect facilitates integration of information and decreases anchoring in reasoning among physicians. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 72(1), 117-135.
- Fredrickson, B. L. (1998). What good are positive emotions? *Review of General Psychology*, 2(3), 300-319.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The-broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218-226.
- Fredrickson, B. L. (2004). The broaden-and-build theory of positive emotions. *Philos Trans R Soc Lond B Biol Sci*, 359 (1449), 1367-1378.
- Fredrickson, B. L. (2013). Positive emotions broaden and build. *Advances in Experimental Social Psychology*, 47, 1-53.
- Gatari, E. (2008). *Hubungan antara perceived social support dengan subjective well-being pada ibu bekerja (Skripsi tidak diterbitkan)*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Isen, A. M., Daubman, K. A., & Nowicki, G. P. (1987). Positive affect facilitates creative problem solving. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 1122-1131.
- Isen, A. M., Johnson, M. M. S., Mertz, E., & Robinson, G. F. (1985). The influence of positive affect on the unusualness of word associations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 1413-1426.
- Isen, A. M., & Means, B. (1983). The influence of positive affect on decision-making strategy. *Social Cognition*, 2, 18-31.
- Isen, A. M. (1990). The influence of positive and negative affect on cognitive organization: Some implications for development. in: stein, n., leventhal, b. and trabasso, t., eds., *Psychological and Biological Approaches to Emotion*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Isen, A. M., Rosenzweig, A. S., & Young, M. J. (1991). The influence of positive affect on clinical problem solving. *Medical Decision Making*, 11, 221-227.
- Kag̃nici, D. Y. (2012). Role of multicultural personality in predicting university adjustment of international students in Turkey. *International Journal for the Advancement of Counseling*, 34(2), 174-184.
- Kahn, B. E. & Isen, A. M. (1993). The influence of positive affect on variety seeking among safe, enjoyable products. *Journal of Consumer Research*, 20(2), 257-270. doi: 10.1086/209347
- Koltko-Rivera, M. E. (2000). *The worldview assessment instrument (WAI): the development and preliminary validation of an instrument to assess worldview components relevant to counseling and psychotherapy*. USA: Bell & Howell Information and Learning Company.
- Koltko-Rivera, M. E. (2004). The psychology of worldviews. *Review of General Psychology*, 1(8), 3-58.
- Korol, L., Goncalves, G., & Cabral, M. (2016). The impact of multicultural personality on tolerance of diversity in a sample of Portuguese University students. *Revista Psicologia: Teoria e Prática*, 18(2), 57-74.
- Leontiev, D.A. (2007) Approaching worldview structure with ultimate meanings technique. *Journal of Humanistic Psychology*, 47(2), 243-360. doi: 10.1177/0022167806293009

- Leong, C. H. (2007). Predictive validity of the multicultural personality questionnaire: A longitudinal study on the socio-psychological adaptation of Asian undergraduates who took part in a study-abroad program. *International Journal of Intercultural Relations*, 31(5), 545-559.
- Nelson, D. W. (2009). Feeling good and open-minded: the impact of positive affect on cross cultural emphatic responding. *The Journal of Positive Psychology: Dedicated to Furthering Research and Promoting Good Practice*, 4(1), 53-63.
- Nelson, D. W., & Baumgarte, R. (2004). Cross-cultural misunderstandings reduce emphatic responding. *Journal of Applied Social Psychology*, 34(2), 391-401
- Nesdale, D., De Vries Robbe, M., & van Oudenhoven, J. P. (2012). Intercultural effectiveness, authoritarianism, and ethnic prejudice. *Journal of Applied Social Psychology* 42(5), 1173-1191.
- Nilsson, A. (2014). Personality psychology as the integrative study of traits and worldviews. *New Ideas in Psychology* 32, 18-32.
- Ponterotto, J. G. (2010). Multicultural personality: An evolving theory of optimal functioning in culturally heterogeneous environments. *The Counseling Psychologist*, 38, 714-758. doi: 10.1177/0011000009359203
- Ponterotto, J. G., & Fietzer, A. W. (2014a). Multiculturalism and adjustment. Dalam V. Benet-Martinez, & Y. Y. Hong (Eds.). *Oxford handbook of multicultural identity: Basic and applied perspectives*. New York: Oxford University Press.
- Ponterotto, J. G., Fietzer, A. W., Fingerhut, E. C., Woerner, C., Stack, L., Magaldi-Dopman, D., ... Liao, P. (2014b). Development and initial validation of the Multicultural Personality Inventory (MPI). *Journal of Personality Assessment*, 96(5), 544-558.
- Ponterotto, J. G., Mendelowitz, D. E., & Collabolla, E. A. (2008). Promoting multicultural personality development: A strength-based, positive psychology worldview for schools. *Personal School Counselling*, 2, 93-99.
- Ramirez, M., III. (1991). *Psychotherapy and counseling with minorities: A cognitive approach to individual and cultural differences*. New York: Pergamon.
- Ramirez, M., III. (1999). *Multicultural psychotherapy: An approach to individual and cultural differences* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Rotter, J. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and applied*, 80(1).
- Strongman, K. T. (2003). *The psychology of emotion: from everyday life to theory* (5th ed). New Zealand: Canterbury.
- Van der Zee K. I., & Van Oudenhoven J. P. (2000). The multicultural personality questionnaire: A multidimensional instrument for multicultural effectiveness. *European Journal of Personality*, 14, 291-309.
- Van der Zee, K. I., & Van Oudenhoven, J. P. (2001). The multicultural personality questionnaire: Reliability and validity of self and other ratings of multicultural effectiveness. *Journal of Research in Personality*, 35(3), 278-288.
- Van Oudenhoven J. P., & Van der Zee, K. I. (2002). Predicting multicultural effectiveness of international students: The multicultural personality questionnaire. *International Journal of Intercultural Relations*, 26(6), 679-694.
- Van Oudenhoven, J. P., Mol, S., & Van der Zee, K. I. (2003). Study of the adjustment of Western expatriates in Taiwan ROC with the Multicultural Personality Questionnaire. *Asian Journal of Social Psychology*, 6, 159-170.

- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (2008). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The panas scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063-1070.
- Yakunina, E. S., Weigold, I. K., Weigold, A., Hercegovac, S., & Elsayed, N. (2012). The multicultural personality: Does it predict international students' openness to diversity and adjustment? *International Journal of Intercultural Relations*, 36(4), 533-540.